

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA MELALUI METODE DEMONSTRASI

Roida Sidauruk

SMP Negeri 1 Sei Kepayang, kab. Asahan

e-mail: roidasidauruk@gmail.com

Abstract: This classroom action research aims to improve Indonesian language skills through the method of demonstration of speech material with clear intonation and volume of voice for grade IX students of SMPN 1 Sei Kepayang district Asahan academic year 2018/2019. This classroom action research was conducted in 2 cycles. The subjects of this study were students of class IX SMPN 1 Sei Kepayang district. Asahan, data were collected through observation, interviews, tests, and study documentation. The results of the learning process before the research improve Indonesian language skills through the Demonstration method of the subject matter of speech with clear intonation and volume of voice reaching an average value of 49.81, after being motivated, research was carried out through cycle I and cycle II of reflection and the recommended average value reached 85.94 . The results of classical learning completeness in cycle I reached an average value of 76.91% after cycle I and cycle II, reflection and classical learning completeness recommendations reached 85.94%.

Keywords: demonstration; intonation; speech

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesiamelalui metode Demonstrasi materi berpidato dengan intonasi dan volume suara yang jelas siswa kelas IX SMPN 1 Sei Kepayang kab. Asahan TP. 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 1 Sei Kepayang kab. Asahan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, test, dan study dokumentasi. Hasil proses belajar sebelum penelitian meningkatkan kete-rampilan berbahasa Indonesia melalui metode Demonstrasi materi pokok berpidato dengan intonasi dan volume suara yang jelas mencapai nilai rata-rata 49.81, setelah termotivasi dilakukan penelitian melalui siklus I dan siklus II refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 85.94. Hasil ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai nilai rata-rata 76.91% setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi ketuntasan belajar klasikal mencapai 85.94%.

Kata Kunci: demonstrasi; intonasi; pidato

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (*Learning is a change of behaviour as a result of experience*), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach. Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, megarah kepada kesmpurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (*cognitive domain*), aspek afektif (*afektive domain*) maupun aspek psikomotorik (*psychomotoric domain*).

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu :

1. *Learning to Know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tekhnik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
2. *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *Controlling, Monitoring, Maintaining, Designing, Organizing*.
3. *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk

hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.

4. *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga.

Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berlangsung di dunia luar. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar pola penataan materi pembelajaran bahasa di dunia yang ikut mewarnai materi pembelajaran bahasa di Indonesia, yaitu pembelajaran dengan focus utamanya (form) bahasa dan pembelajaran dengan fokus utama pada fungsi (function) bahasa. Apabila pada pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa lebih difokuskan pada penguasaan struktur (tata bahasa), maka pada pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa lebih difokuskan pada penguasaan penggunaan bahasa.

Di dalam penggunaan bahasa terdapat kaidah penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah tata bahasa tidak ada manfaatnya. Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan: dimulai dengan meningkatkan kompetensi pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks

suatu teks, dilanjutkan dengan kompetensi keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan sikap kesantunan berbahasa dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Belajar bahasa lebih dari sekadar mempersoalkan kegramatikalannya karena yang lebih penting adalah kecocokan penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya.

Pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa telah berlangsung cukup lama yaitu sepanjang periode 1880 s.d. 1970-an sedangkan pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa telah berlangsung mulai 1980-an. Dalam tulisannya, Kaswanti Purwa (1984) menyatakan bahwa secara metodologis, pembelajaran bahasa dengan penekanan pada bentuk telah menjadi bahan utama bagi pendekatan pembelajaran bahasa melalui metode *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Audiolingual Method*, *Cognitive Learning Theory*, dan *Communicative Approach*. Hanya, perbedaan di antara keempat metode tersebut terletak pada prosedur penyajian materinya. Apabila pada pendekatan *Grammar Translation Method* dan *Cognitive Learning Theory* penyajian materi didahului dengan materi tata bahasanya lalu diikuti struktur bahasanya (induktif), maka pada pendekatan *Direct Method* dan *Audiolingual Method* yang didahulukan adalah struktur bahasanya baru diikuti uraian tata bahasanya (deduktif). Adapun penekanan pada materi penguasaan penggunaan bahasa menjadi pusat perhatian pembelajaran bahasa melalui metode *Com-*

municative Approach atau sering disebut pula dengan metode *Functional/Notional Approach*.

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, penyajian materi yang menekankan pada kemampuan penguasaan bentuk bahasa (tata bahasa) telah mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa sepanjang era awal kemerdekaan sampai awal tahun 1984. Sepanjang periode itu telah muncul buku-buku tata bahasa Indonesia yang telah menjadi buku pegangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Buku tata bahasa yang sangat kuat pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah karangan Sutan Takdir Alisyahbana (1949). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa :

1. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan,
2. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna,
3. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai,
4. Bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks

yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai. Dalam pembelajaran bahasa yang menjadikan pragmatik sebagai materi sekaligus pendekatan dalam pembelajaran bahasa siswa lebih dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa bukan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa.

Selain itu, suatu hal yang cukup menyedihkan, bahwa berdasarkan berbagai studi yang dilakukan organisasi internasional, seperti studi yang dilakukan TIMMS ditemukan bahwa sebagian besar (95%) siswa Indonesia hanya mampu menjawab persoalan sampai tingkat menengah. Artinya, 5% siswa Indonesia hanya mampu memecahkan soal yang memerlukan pemikiran. Persoalannya, mengapa pelajaran bahasa Indonesia belum juga mampu membangun cara berpikir siswa, padahal fungsi utama bahasa selain sebagai sarana komunikasi juga merupakan sarana pembentuk pikiran. Ada apa dengan pelajaran bahasa Indonesia kita di sekolah-sekolah? Jika dilihat dari segi kandungan materi, satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, gagasan yang menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia hanya sampai satuan paragraf. Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika dalam proses pembelajaran siswa diminta fokus memahami paragraf seperti pengembangan paragraf dari sebuah kalimat (ide) utama, kemudian diminta

menyusun kalimat penjelasnya atau diminta mencari ide utama pada paragraf tertentu, serta dapat juga siswa diminta membuat paragraf dengan kalimat utama yang sudah ditentukan oleh guru. Tidak jelas paragraf jenis apa yang hendak dikembangkan. Padahal, jika dilihat dari kelengkapan makna, pikiran, gagasan yang dikandung maka satuan bahasa yang berupa tekslah yang sepatutnya menjadi basis pembelajaran. Dalam konteks itulah, Kurikulum 2013 khusus untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia, lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis teks. Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (recount), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Jenis-jenis teks itu dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi berbeda, struktur teks berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan

siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

METODE

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Sei Kepayang, Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia melalui metode Demonstrasi materi berpidato dengan intonasi dan volume suara yang jelas Siswa Kelas IX SMPN 1 Sei Kepayang kab. Asahan TP. 2018/2019. Ciri khas penelitian tindakan (*action research*), adalah adanya siklus-siklus yang merupakan suatu proses pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik.

Menurut kemnis & Mc taggart (dalam Arikunto, 2010), model penelitian tindakan kelas (PTK) menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya, sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*)
Adapun kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah melakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum KBM dimulai dan mengidentifikasi permasalahan yang akan dianalisis berdasarkan tes awal.
2. Tindakan (*action*)
Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah penyampaian materi pelajaran melibatkan aktivitas siswa secara individual maupun kelompok.
3. Pengamatan (*observation*)
Tahap pengamatan ini dilakukan

didalam kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dimana peneliti bertindak sebagai guru. Pengamatan yang dilengkapi dengan lembar pengamatan untuk menjangring data yang berkaitan dengan tindakan penelitian.

4. Refleksi (*reflection*)

Refleksi ini berfungsi untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil simpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tahap perencanaan selanjutnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, karena data yang diperoleh berbentuk kategori/kualitatif. Hasil penghitungan rumus tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori kinerja guru yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian Guru

Persentase	Kategori Kinerja Guru
1% - 25%	Tidak baik
25% - 50%	Kurang baik
51% - 75%	Baik
76% - 100%	Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan berlangsung selama jam pelajaran yang terdiri dari 4 tahapan. Hasil observasi pada siklus I ini menjadi acuan perbaikan pada siklus berikutnya. Tahap refleksi yang di lakukan mengacu pada siklus I dimana tujuan yang di harapkan belum

tercapai. Segala kelemahan-kelemahan dan kekurangan, baik dari sisi guru dan siswa harus di perbaiki dan di tingkatkan. Dari hasil penilaian pada aktivitas belajar siswa pada siklus I terdapat 15 siswa atau 50 % siswa aktif mengikuti pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia. Dengan demikian penelitian pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Dari hasil penilaian pada aktivitas belajar siswa pada siklus II terdapat 27 siswa atau 90 % siswa aktif mengikuti pembelajaran pendidikan Bahasa Indonesia. Dengan demikian penelitian pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurmalawati, N. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(3), 353-357.
- Halijah, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pair Share. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(3), 325-330.
- Panjaitan, C. J., & Hasanah, U. (2018, September). Meminimalisir Kesulitan Membaca dengan Metode Reading Aloud pada siswa MIN 1 Langsa. In *Seminar Nasional Royal (SENAR)* (Vol. 1, No. 1, pp. 547-552).
- Yetti, Y. (2017). Upaya Memotivasi Semangat Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Integreted Reading and Composition Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *JURNAL GLOBAL EDUKASI*, 1(3), 415-419.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil proses belajar sebelum penelitian meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia melalui metode Demonstrasi materi pokok berpidato dengan intonasi dan volume suara yang jelas mencapai nilai rata-rata 49.81, setelah termotivasi dilakukan penelitian melalui siklus I dan siklus II refleksi dan rekomendasi nilai rata-rata mencapai 85.94 berarti ada peningkatan sebesar 36.1.
2. Hasil ketuntasan belajar klasikal pada siklus I mencapai nilai rata-rata 76.91% setelah siklus I dan siklus II, refleksi dan rekomendasi ketuntasan belajar klasikal mencapai 85.94% berarti ada peningkatan sebesar 9.03%.